

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berikut ini kesimpulan dari pembahasan penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten:

1. Untuk usahatani tebu di lahan kering (tegal) membutuhkan biaya untuk berjalannya usahatani, biaya yang harus dikeluarkan untuk usahatani tebu adalah biaya investasi awal, biaya tetap, dan biaya variabel. Untuk biaya investasi awal dalam usahatani tebu di lahan kering (tegal) per Ha sebesar Rp22.868.209, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan selama 8 kali keprasan sebesar Rp6.015.550, rata-rata biaya variabel yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp8.034.402 Sehingga rata-rata biaya total untuk usahatani tebu di lahan kering (tegal) selama 8 kali keprasan yaitu sebesar Rp14.049.952 per Ha. Rata-rata penerimaan yang didapat petani tebu di lahan kering (tegal) yaitu sebesar Rp33.865.503 per Ha dengan produksi tebu rata-rata yaitu sebesar 819 kw, sedangkan pendapatan yang didapat petani tebu di lahan kering (tegal) yaitu sebesar Rp18.855.966 per Ha.
2. Untuk kelayakan finansial, usahatani tebu di lahan kering (tegal) Di Desa Wonotirto dengan tingkat suku bunga 15% layak untuk dikembangkan dan diusahakan karena dalam penghitungan kelayakan finansial diperoleh nilai NPV yang bernilai positif yaitu sebesar Rp 9.802.161, *net B/C ratio* sebesar 2,4, IRR sebesar 86% dan *pay back period* untuk pengembalian investasi yang dikeluarkan untuk usahatani tebu di lahan kering (tegal) yaitu 1 tahun 8 bulan.
3. Untuk melihat kelayakan finansial ketika terjadi perubahan-perubahan tertentu seperti penurunan produksi tebu, penurunan harga, serta kenaikan biaya produksi pada tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 15% diperlukan analisis sensitivitas. Hasil analisis sensitivitas usahatani tebu di lahan kering (tegal) dengan penurunan produksi tebu sebesar 15% dan 20%, analisis sensitivitas usahatani tebu di lahan kering (tegal) dengan penurunan harga 25% dan 31%, dan analisis sensitivitas usahatani tebu di lahan kering (tegal) dengan kenaikan biaya produksi sebesar 15%, serta kombinasi-kombinasi antara

penurunan produksi, penurunan harga, dan kenaikan biaya adalah layak untuk dikembangkan dan diusahakan.

6.2 Saran

1. Untuk biaya produksi pada biaya variabel yang tertinggi yaitu pada biaya tenaga kerja yaitu pada tenaga kerja pengolahan lahan sebaiknya petani mengurangi biaya tenaga kerja agar biaya produksi usahatani tebu di lahan kering (tegal) di daerah penelitian tidak tinggi.
2. Untuk produksi tebu yang tidak bisa terpanen semua, sebaiknya petani mengusahakan agar tebu bisa terpanen semua, karena jika tidak akan mempengaruhi penurunan produksi tebu dan akan mempengaruhi penurunan penerimaan petani tebu di lahan kering (tegal) di daerah penelitian.
3. Usahatani tebu di lahan kering (tegal) di Desa Wonotirto tidak peka terhadap perubahan-perubahan penurunan produksi tebu, harga jual, dan kenaikan biaya produksi, sehingga usahatani ini patut untuk dipertahankan karena layak secara finansial.

